

BAB II

PERSPEKTIF ANALISIS

2.1 Telaah Pustaka

Manning (dalam Ahimsa, 2003:64) mensinyalir bahwa peluang kerja di pedesaan Jawa, termasuk kesempatan kerja di sektor pertanian, telah mengalami penurunan. Mulai tahun 1980-an telah terjadi peralihan pekerjaan ke luar sektor pertanian. Hal ini paling tidak memperlihatkan penurunan kesempatan kerja di bidang pertanian. Di satu pihak, peningkatan dalam aktivitas non-pertanian ini dapat dilihat sebagai tanda modernisasi, peningkatan pendapatan desa dan bahkan kemakmuran, di lain pihak hal itu juga dapat ditafsirkan sebagai tanda dari peningkatan fragmentasi lahan, penurunan usaha tani, peningkatan diferensiasi sosial atau polarisasi dan penurunan kesejahteraan.

Penelitian tentang perilaku wanita muslim dalam pengembangan ekonomi di Bursa Tekstil Pasar Klewer, Solo, (Suryadi, 2003) menemukan hubungan antara tingkat pendidikan, minat berusaha di sektor informal (minat berwiraswasta), dan latar belakang keluarga dengan cara tumbuh usaha wanita muslim. Kemudian tingkat pendidikan, minat berusaha di sektor informal (minat berwiraswasta), secara

bersama-sama memberi sumbangan relatif dan sumbangan efektif terhadap cara tumbuh usaha. Sementara yang terbesar sumbangannya terhadap cara tumbuh usaha adalah variabel minat berusaha di sektor informal (minat berwiraswasta). Menariknya, Suryadi juga menemukan bila wanita muslim disana tidak mengikuti ketentuan jual beli dalam Islam, khususnya untuk transaksi secara tidak tunai. Transaksi jual beli secara tradisional tetap berlangsung diantara para pedagang, misalnya pencatatan tanpa saksi, *nnglisit*⁴ dengan potongan sampai 8%, bermuamalah atas dasar kepercayaan, dsb. Sebagian besar wanita muslim yang melakukan kegiatan bermuamalah telah memanfaatkan jasa bank, misalnya mengambil kredit untuk tambahan modal, transfer uang ke produsen dan sesama pedagang dari luar kota.

Studi Badriyah (1997) mengenai jual beli kain sisa ditinjau dari hukum islam di Pasar Tegalgubug, Cirebon meneliti proses jual beli kain sisa pemotongan di pabrik-pabrik konfeksi. Kain sisa ini dijual secara karungan dan ikatan dengan sistem kiloan. Pembeli tidak diperbolehkan membeli sebagian dari ikatan atau karungan, pembeli juga tidak diperkenankan meneliti kain secara satu per satu. Untuk mengetahui kualitas barang penjual hanya menyebutkan sifat-sifat kain secara umum; baik mengenai jenis, motif, warna dan ukurannya. Setelah ada kesepakatan maka terjadilah 'aqad jual beli yang tidak disertai dengan khiyar dan saksi. Apabila terjadi kekeliruan pada sifat obyek 'aqad pembeli yang merasa dirugikan biasanya membatalkan 'aqad dengan meminta *kortingan* (potongan) dari jumlah timbangan atau harga yang telah disepakati. Adanya kesepakatan baru inilah yang mereka sebut

⁴ Nnglisit adalah jual beli cek yang belum jatuh tempo

sebagai pembaharuan 'aqad dan disinilah hilangnya *keghararan*⁵ dalam jual beli kain sisa. Maka setelah dikaji berdasarkan Al-quran, As-sunnah, Maslahah, dan Qiyas praktek jual beli kain sisa yang terjadi di Pasar Tegal, Cirebon masih bisa diperbolehkan oleh hukum Islam.

Ada berbagai cara pedagang untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Penelitian Maspiyati dan Thamrin (Sarmini, 2003:257) pada industri sepatu Cibaduyut menemukan berbagai strategi yang dilakukan oleh pedagang dalam hal permodalan, perolehan keuntungan, kontinuitas produksi, dan pengendalian tenaga kerja. Untuk menjaga kelangsungan usaha mereka para pedagang mempertahankan hubungan baik dengan pihak-pihak yang terkait dalam produksi dan para pedagang perantara. Jalinan kerjasama dengan pedagang perantara terwujud dalam praktek pinjam meminjam uang. Di antara mereka terjadi saling menolong. Pedagang mendapat pinjaman modal dan pedagang perantara memperoleh keuntungan dari pemasaran barang. Sayangnya, Maspiyati dan Thamrin tidak menjelaskan secara cukup rinci upaya-upaya yang dilakukan pedagang dalam menjalin hubungan baik dan bagaimana wujud hubungan baik tersebut. Strategi pedagang dalam menjalin hubungan dengan pedagang perantara juga belum diuraikan dengan jelas.

Destha (2003) menyoroti usaha konfeksi dari Mlangi, Yogyakarta memperlihatkan bagaimana hasil kajiannya tentang strategi beradaptasi di kalangan pedagang konfeksi Mlangi. Strategi produksi dan strategi penjualan digunakan untuk

⁵ Gharar = ketidakjelasan

menjaga kelangsungan usaha. Pada kedua pola strategi tersebut tersirat perilaku ekonomi moral dan rasional. Beberapa pilihan yang mengikuti patokan moral diantaranya adalah mendidik orang lain menjadi pedagang, melibatkan santri dalam proses produksi, serta menciptakan hubungan langganan. Sementara pilihan yang bermakna keuntungan ekonomis atau bersifat rasional tampak pada perilaku seperti menyerahkan pekerjaan kepada buruh, memproduksi model yang sedang laku di pasar, dan mempermainkan harga.

Penelitian yang dilakukan oleh Destha T Raharjana pada tahun 1998 inilah yang mendasari penelitian lanjutan mengenai strategi adaptasi dalam perspektif moral dan rasional di Pasar Sandang Tegalgubug

2.2 Landasan Teori

Perdagangan kain tekstil merupakan salah satu mata pencaharian utama penduduk Desa Tegalgubug di wilayah Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat untuk memenuhi kesejahteraan hidup. Minat berdagang atau lebih teknis dikatakan minat terhadap usaha di sektor informal dapat diartikan sebagai minat berwiraswasta. Minat adalah keinginan atau kemauan yang timbul dari hati nurani seseorang terhadap suatu obyek, karena obyek tersebut ada sangkut paut dengan kebutuhan dirinya dan menarik perhatiannya. Menurut Lester Harris, seperti dikutip Hidayat (dalam Suryadi, 2003:113) ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat, yaitu 1) *Social economic status*, 2) *Intelegence and attitude*, 3) *Social role expection*, 4) *Personality*, 5) *Experience*.

Sementara batasan mengenai wiraswasta dikemukakan oleh Suparman Sumohamijaya (Suryadi, 2003:114) bahwa wiraswasta adalah sifat-sifat keberanian, keutamaan, dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri. Selanjutnya dinyatakan ada beberapa aspek yang dapat menimbulkan jiwa wiraswasta, yaitu: kesadaran merumuskan tujuan hidup, hidup harus berpikir dan bekerja, manusia harus berusaha dan mengejar nasib dan menginginkan kemajuan, manusia harus dapat menggunakan kesempatan keahlian serta kekayaan yang ada, manusia harus beriman dan berbuat baik dan manusia harus dapat menghargai waktu. Konsep sektor informal sendiri timbul karena pembedaannya dengan kesempatan kerja di sektor formal. Menurut Gerarda Sunarsih (Suryadi, 2003:113) pembedaan kesempatan kerja dapat diungkapkan sebagai berikut :

- a. Sektor formal atau sektor modern mencakup : 1) perusahaan-perusahaan yang mempunyai status hukum, 2) pengakuan dan ijin resmi, 3) umumnya berskala besar.
- b. Sektor informal mencakup usaha-usaha dengan ciri-ciri : 1) kegiatan usaha umumnya sederhana, tidak tergantung pada kerjasama banyak orang serta tidak ada pembagian kerja yang ketat, 2) skala usaha relatif kecil, 3) tidak mempunyai ijin usaha, 4) untuk bekerja di sektor informal lebih mudah, 5) tingkat penghasilan umumnya lebih rendah, 6) keterkaitan sektor informal dengan usaha-usaha lain sangat kecil, 7) usaha sektor informal sangat beraneka ragam jenisnya. Adapun ciri-ciri sektor informal menurut ILO (International Labour Organisation) : a. Mudah memasuki lapangan kerja, b. Ketergantungan pada berbagai sumber pribumi, c. Kepemilikan keluarga atau perusahaan, d. Beroperasi dalam skala kecil, e. Padat

tenaga kerja dan teknologi tepat guna, f. Keterampilan yang diperoleh di luar sistem pendidikan formal, g. Pasar yang tidak teratur dan bersaing Indrawati Gunawan (dalam Suryadi, 2003:114). Berdasarkan uraian di atas, pedagang kain tekstil yang mempunyai minat berusaha di sektor informal, berkaitan dengan peran gandanya dalam keluarga dan keluwesan sifat aktivitas berwiraswasta.

Aktivitas ekonomi pada dasarnya tidak hanya merupakan fungsi-fungsi ekonomi, tetapi juga merupakan fungsi sosial dan kebudayaan Boeke (dalam Sumintarsih, 2003:154). Jadi ada hubungan yang erat antara aspek sosial, budaya, dan aspek ekonomi dalam suatu masyarakat Abdullah (dalam Sumintarsih, 2003:154).

Strategi, menurut Ahimsa-Putra (Sumintarsih, 2003:152-153), merupakan pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Strategi ini muncul dari interpretasi manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu atas lingkungan atau situasi yang dihadapi.

Sehubungan dengan kajian mengenai strategi beradaptasi pedagang kain tekstil di Tegalgubug di sini akan diperhatikan kategorisasi-kategorisasi dan model-model yang dimiliki pedagang tersebut untuk mewujudkan tingkah laku mereka sehari-hari. Strategi beradaptasi di sini diartikan sebagai pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan individu sehingga dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang langsung mereka hadapi Ahimsa-Putra (dalam Destha, 2003:73). Dari pengertian ini muncul konsep “pola” yang dalam antropologi dapat dibedakan menjadi dua yakni “pola bagi” (*pattern for*) dan “pola

dari” (*pattern of*) Keesing (Destha, 2003:73). “Pola bagi” dapat diartikan sebagai aturan-aturan, strategi-strategi, norma-norma, ide-ide, dan sebagainya yang dikenal dengan sebagai sistem budaya, sedangkan “pola dari “ adalah pola-pola yang berupa hasil abstraksi atas suatu atau berbagai macam kegiatan yang selalu berulang kembali dalam bentuk yang kurang lebih sama dalam jangka waktu tertentu dan dapat diwujudkan dalam bentuk uraian atau gambar; seperti kegiatan ekonomi, aktifitas keagamaan, dan sebagainya. Kedua pola tersebut dapat pula diistilahkan sebagai “pola ideal” dan “pola aktual”. Pola yang ingin digambarkan disini adalah “pola dari” kegiatan ekonomi pedagang kain tekstil Tegalgubug. Tingkah laku yang berpola ini pada dasarnya dikendalikan oleh seperangkat pengetahuan atau dapat terwujud karena adanya pengetahuan tersebut, yang tidak lain adalah “pola bagi”. “Pola bagi” ini bersifat abstrak, tidak dapat diraba, sedangkan “pola dari” wujudnya kongkrit dan bisa dilihat Ahimsa-Putra (dalam Destha, 2003:73).

Lebih jauh kajian ini juga ingin menjelaskan bahwa kegiatan usaha kain tekstil yang dilakukan penduduk desa Tegalgubug dapat dikategorikan sebagai usaha yang bersifat peasant⁶ bukan farmer sebab skala usahanya terbatas. Seperti halnya petani, pedagang kain tekstil Tegalgubug termasuk pedagang skala kecil. Meski demikian menurut Foster (Destha, 2003:73) mereka memiliki kelas yang terstruktur,

⁶ Dalam bukunya *The Moral Economy of the Peasant* (1973), Scott memaparkan tata kehidupan masyarakat *peasant* yang ia gambarkan sebagai masyarakat yang harmoni dan stabil, desa peasant digambarkan sebagai desa sosial yang berkepentingan menjaga kelangsungan hidup warganya. Peasant digambarkan sebagai manusia yang bermentalitas dahulukan selamat. Pemberontakan *peasant*, gejala yang banyak terjadi di negara-negara terjajah, menurut Scott adalah akibat terancamnya harmoni kehidupan desa oleh masuknya ekonomi kapitalistik dari kota (Sairin, dkk., 2002).

terlibat dalam sistem ekonomi yang kompleks, karena melibatkan banyak pihak, telah mengenal uang dan menggunakan pasar untuk menukarkan hasil produksinya.

Paradigma ‘pengambilan keputusan’ yang dikenal sebagai *decision-making approach* menurut Long (Ahimsa, 2003:22) adalah upaya menganalisis proses yang memaksa dan mengekang pelaku dalam mengambil keputusan-keputusan tertentu berkenaan dengan mobilisasi sumber-sumber daya hingga ke masalah penanaman modal dan strategi pemasaran. Dari analisis ini diharapkan akan dapat diketahui bagaimana pembatasan-pembatasan (*restrictions*) dan imbalan (*incentives*) yang bersifat instrumental maupun moral mempengaruhi perilaku dan kinerja ekonomi.

Suatu usaha tidak dapat berkembang dengan pesat bukan hanya disebabkan oleh kelemahan manajemen, tetapi juga oleh hambatan struktural. Dominasi kelompok tertentu atas suatu usaha dapat menghalangi masuknya kelompok lain ke dalam bidang tersebut. Demikian juga pendapatan masyarakat atau daya beli masyarakat yang rendah tampaknya turut mempengaruhi struktur pasar. Sejumlah usaha kecil yang relatif telah berkembang memang telah melampaui permasalahan struktural dan sampai kepada masalah peningkatan (*improvement*) seperti manajemen usaha, kepekaan pasar (*market responsiveness*), pengaturan ruang usaha, maupun diversifikasi produk dan desain. Menghadapi masalah ini diperlukan strategi menjalankan dan mengembangkan usaha yang berbeda (Sarmini, 2003:257).

Menurut penganut ekonomi moral, pasar merupakan tempat perlindungan terakhir bagi petani, sebab pasar dipandang kurang memberi kepastian dalam memenuhi kebutuhan subsistensi dibandingkan institusi lainnya. Pasar

menghubungkan sejumlah komunitas yang letaknya terpencar-pencar seperti lingkaran dengan pasar sebagai titik pusat Wolf (dalam Destha, 2003:75). Komunitas-komunitas tersebut memiliki spesialisasi ekonomi, dan pasar merupakan tempat penduduk desa mencari penghasilan dengan berdagang. Mereka membeli dan kemudian menjual barang-barang yang tidak dihasilkan sendiri.

Hadirnya ekonomi kapitalistik dalam kehidupan petani menurut kaum ekonomi moral akan mengancam tatanan kehidupan desa yang komunal, yang mampu memberikan jaminan subsidi. Petani akan berbondong-bondong memasuki pasar dan menjual tenaga kerja, karena adanya kekuatan luar yang memaksa Scott (dalam Destha, 2003:77). Pernyataan ini disanggah oleh Popkin (Destha, 2003:77). Pasar bagi petani di pedesaan bukanlah suatu ancaman, melainkan peluang yang membuat produk mereka dapat dijual dengan harga yang lebih baik dan pasar mampu menyediakan bahan pangan sepanjang waktu. Dalam penelitian tentang pasar di Jawa misalnya, Alice Dewey (Sarmini, 2003:267) menunjukkan pentingnya hubungan sosial para pedagang dengan berbagai pihak. Pedagang menjalin hubungan dengan pemilik sarana transportasi, tengkulak, penyimpan barang, penyalur barang pada pengecer, serta konsumen. Untuk meningkatkan jumlah modal yang dimiliki para pedagang menjalin kerjasama dengan pedagang lain dengan cara membentuk arisan, menjalin hubungan dengan *ceti-ceti* (rumah gadai milik Cina), tengkulak, serta mencari pinjaman dari Bank Pasar Milik Pemerintah.

Dalam kaitannya dengan kajian ini, inti dari pendekatan ekonomi moral adalah menempatkan nilai-nilai sosial sebagai faktor yang berpengaruh dalam sistem

ekonomi; bahwa perilaku ekonomi masyarakat diatur oleh moralitas tertentu yang dikenal dengan etika subsistensi, sedangkan pendekatan ekonomi rasional menempatkan perhitungan untung rugi di dalam setiap tindakan manusia.

Dalam penelitian ini ingin mengungkap pengetahuan pedagang kain tekstil Tegalgubug dalam menjalankan usahanya. Pengetahuan mereka tentang pasar, tentang model kain yang baru laku, strategi penjualan, strategi harga, strategi fokus dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha mereka, seperti tempat-tempat menjual kain tekstil, waktu sepi dan ramainya penjualan, serta berbagai gejala lainnya yang turut menentukan kelangsungan usaha. Selanjutnya pola-pola yang dibentuk dari kegiatan ekonomi tersebut akan dikaji dari sudut pandang ekonomi moral dan ekonomi rasional.

